

MERDEKA BELAJAR PADA PERSPEKTIF PENDIDIKAN KELURGA DI ERA PANDEMI COVID 19

Fatmi, Firman dan Rusdinal

Universitas Negeri Padang (UNP) Sumatera Barat, Indonesia

Email: fatmifauzani@gmail.com, firman@konselor.org, dan rudinal@fip.unp.ac.ud

INFO ARTIKEL

Diterima

21 Februari 2021

Direvisi

2 Maret 2021

Disetujui

15 Maret 2021

Keywords:

familyeducation; freedom of learning; pandemic covid 19

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the freedom of learning in the era of pandemic covid 19 with a family perspective. This research is a research library research, which is basically qualitative research by Analyzing how to instill family education in the concept of freedom of learning during the pandemic covid 19 by means of distance learning (PJJ) which is currently an alternative in order to run the learning process and in meeting the demands of the curriculum in order to be achieved well. Based on the discussion, it can be concluded that: freedom of learning is an alternative learning approach that is currently rolling and becoming a national policy. Surely as a good citizen and have a filter power against the family, then go home to each family.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan mengenai merdeka belajar pada era pandemic covid 19 dengan perspektif keluarga. Penelitian ini adalah penelitian library research, yang pada dasarnya adalah penelitian kualitatif dengan Menganalisis bagaimana cara menanamkan pendidikan keluarga dalam konsep merdeka belajar pada masa pandemic covid 19 dengan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dimana saat ini sebagai alternative agar berjalannya proses pembelajaran dan dalam memenuhi tuntutan kurikulum agar dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan pembahasan, maka dapat di simpulkan bahwa : merdeka belajar merupakan alternatif pendekatan pembelajaran yang saat ini bergulir dan menjadi kebijakan nasional. Tentunya sebagai warga negara yang baik dan memiliki daya filter terhadap diri keluarga, maka berpulang pada masing-masing keluarga.

Kata Kunci:

pendidikan keluarga; merdeka belajar; pandemi covid 19

Corresponden Author

Email: fatmifauzani@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Meluasnya Pandemi Covid 19 diseluruh penjuru dunia tidak terkecuali di Indonesia telah banyak mempengaruhi berbagai sektor perekonomian, industry maupun sektor pendidikan sendiri. Maka dari itu dengan menghadapi situasi yang sampai saat ini dengan bertambahnya korban jiwa setiap harinya, pemerintah melalui meteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dengan ini mengeluarkan peraturan dengan sistem belajar jarak jauh atau PJJ (Chabibie.M Hasan, 2020), supaya dapat mengurangi penyebaran virus covid 19 ini. Seiring dengan hal yang demikian pemerintah baru-baru ini juga mengeluarkan kebijakan merdeka belajar Merdeka Belajar sebagai kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini menuai pro dan kontra (Hadi, 2020). Layaknya sebuah perubahan, awalnya menuai protes, namun dalam prosesnya banyak mengalami adaptasi dan improvisasi bahkan kompromi. Namun akhirnya perubahan itu sendiri lambat laun akan diterima (Kadi & Awwaliyah, 2017). Demikian halnya dengan kebijakan merdeka belajar itu sendiri. Esensi kemerdekaan berpikir itu yang menjadi cikal bakal munculnya merdeka belajar (Mastuti et al., 2020).

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa (Pane & Dasopang, 2017).

Belajar sejatinya merupakan proses pendidikan yang harus dilalui oleh seseorang dalam mendapatkan ilmu (Nata, 2014). Persoalan bagaimana cara belajar untuk mendapatkan ilmu, maka akan ada banyak cara dan itulah seninya belajar. Boleh jadi merdeka belajar menjadi sebuah pendekatan ataupun metode bagi anak didiknya dalam mendapatkan ilmu.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap kebijakan dimaksud, merdeka belajar merupakan perspektif pembelajaran yang harus diadaptasi baik oleh guru maupun murid di era saat ini, karena hal tersebut sudah menjadi kebijakan. Namun satu hal yang perlu pahami dalam konsep pendidikan adalah, bahwasannya merdeka belajar juga harus diadaptasi oleh keluarga, karena setelah siswa pulang sekolah, tentunya pendidikan selanjutnya menjadi kewenangan orang tua. Bahkan Islam mengajarkan bahwa orang tua institusi pertama yang berkewajiban mendidik anak-anaknya (Widodo et al., 2020).

Pertanyaannya adalah dalam bagaimana penerapan merdeka belajar dalam perspektif keluarga terlebih lagi dengan adanya pandemic covid 19 ini ? Kondisi seperti apa yang hendaknya dipenuhi dalam keluarga ketika merdeka belajar diterapkan di era pandemic covid 19 ini

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literature dari berbagai refensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu merdeka belajar dalam perspektif keluarga pada masa Pandemi Covid 19. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif (Faizah, 2020).

Tujuannya adalah konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah yang dikaji dalam perspektif keluarga dimasa Pandemi Covid 19. Menganalisis bagaimana cara menanamkan pendidikan keluarga dalam konsep merdeka belajar pada masa pandemic covid 19 dengan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dimana saat ini sebagai alternative agar berjalannya proses pembelajaran dan dalam memenuhi tuntutan kurikulum agar dapat tercapai dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Merdeka belajar merupakan sebuah tawaran alternative baru kepada siswa supaya

kompetensi dalam belajar dapat tercapai dan yang tidak kalah penting adalah men-trigger bakat dalam diri siswa supaya tumbuh sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam arti kata merdeka belajar merupakan bagian dari usaha dalam menciptakan kader manusia berbakat menuju insan kamil. Merdeka belajar sebuah proses kreatifitas metode belajar dengan menggunakan apapun media sebagai sumber pembelajaran (Widodo et al., 2020).

Hal yang perlu diwaspadai apalagi di era industri 4.0 di mana segala informasi dan arusnya begitu cepat di tangan manusia tanpa batas. Demikian halnya dengan pengetahuan yang masuk dan terserap oleh siapa saja yang mengakses termasuk siswa. Bahayanya adalah bila siswa belum dibekali dengan nilai-nilai mendasar tentang keagamaan dan perilaku, maka akses informasi yang bisa jadi menjadi metode pembelajaran akan disalahartikan bahkan disalahgunakan. Kemajuan teknologi di era digital akan mempengaruhi karakter anak (Kosim, 2020).

Maka menjadi penting kiranya sebelum merdeka belajar diterapkan sebagai metode pembelajaran, siswa secara mendasar dibekali dengan penanaman nilai-nilai dimaksud (keagamaan dan perilaku) (Susanto, 2014).

Dengan kondisi yang sedang Indonesia hadapi sekarang, membuat kita semua merasa kesulitan dalam melakukan aktifitas apapun, bukan hanya para perkerja medis, pekerja kantor, dan juga semua anak-anak yang mengenyam pendidikan diberbagai lembaga pendidikan manapun (Irianto, 2017).

Dalam menyiasati agar anak tetap melakukan pembelajaran dirumah, pemerintah mengeluarkan peraturan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop, computer dan hp dan dengan menggunakan berbagai website yang ada. Dengan adanya pendidikan keluarga dan adanya merdeka belajar yang diusung oleh pemerintah, keluargalah yang memiliki peran utamanya (Supriadi, 2021).

Prasyarat pendidikan dalam keluarga akan terjadi maksimal bilamana keluarga dalam posisi terjaga keutuhannya, terpelihara keharmonisan antar anggota keluarga dan secara ekonomi terpenuhi kebutuhannya. Dalam arti kata, ketahanan keluarga menjadi prasyarat terlaksananya pendidikan dalam keluarga. Apabila merdeka belajar sebagai pendekatan dalam pendidikan dalam keluarga maka diperlukan usaha yang lebih maksimal lagi dalam menanamkan nilai-nilai dalam keluarga supaya agama yang ditanamkan kepada anak, norma yang diajarkan melalui perilaku dan suritauladan tidak disalahartikan dan disalahtafsirkan. Dengan demikian, pengetahuan orang tua terhadap agama itu sendiri, filosofi pendidikan dan karakter yang dapat ditauladani banyak, kokoh dan berkualitas. Dengan demikian, penguatan pondasi agama penting dilakukan dalam membentuk ketahanan keluarga melalui proses pendidikan yang benar.

Didalam Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang menginginkan terciptanya suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Secara esensial, keinginan ini bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Siti Mustaghfiroh menegaskan bahwa konsep kebijakan merdeka belajar tersebut relevan dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menekankan adanya keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi semaksimal mungkin kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah agar memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Keduanya menginginkan peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; guru harus bisa memandu dan

menjadi fasilitator yang baik; lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; serta aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooptasikan (Mustaghfiroh, 2020). Namun kebijakan merdeka belajar belum menyentuh pendidikan informal, yaitu keluarga. Padahal keluarga merupakan institusi utama dan pertama dalam mendidik karakter dan kepribadian anak (Kosim, 2020). Oleh karena itu, perlu merumuskan konsep dan penerapan merdeka belajar dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa : merdeka belajar merupakan alternatif pendekatan pembelajaran yang saat ini bergulir dan menjadi kebijakan nasional. Tentunya sebagai warga negara yang baik dan memiliki daya filter terhadap diri keluarga, maka berpulang pada masing-masing keluarga. Bila keluarga akan tetap menurunkan agama orang tua kepada agama anaknya, maka pondasi tauhid orang tua harus kuat terlebih dahulu supaya ketika anak menafsirkan apa yang dipahaminya dari berbagai sumber pengetahuan memiliki daya saring dan daya kritik yang baik. Dengan adanya konsep merdeka belajar yang usung oleh pemerintah ini, maka faktor pendukung utamanya adalah keterlibatan keluarga dalam mendidik anak dan dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Terlebih lagi dengan berlakunya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemic covid 19 ini, orang tua diharapkan mampu menjadi orang yang pertama dalam membantu proses pembelajaran anak agar anak tidak bosan dan agar melatih kreatifitas anak walaupun belajar dari rumah.

BIBLIOGRAFI

- Chabibie.M Hasan. (2020). *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi*.
- Faizah, L. (2020). *Implementasi Aplikasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Matematika Masa Pandemi Covid-19 (Studi Analisa Kreativitas Mengajar Guru Matematika di SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020)*.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Merdeka Belajar. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 6(4), 812–818.
- Irianto, H. A. (2017). *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Kencana.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., Hasibuan, A. F. H., Wirapraja, A., Saputra, D. H., Sugianto, S., & Jamaludin, J. (2020). *Teaching from home: Dari belajar merdeka menuju merdeka belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nata, D. R. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

- Supriadi, Y. N. (2021). Strategi Innovation Capabiity Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Efektivitas Proses Pembelajaran Masa Pandemi*, 102.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Widodo, T., Samad, D., Kosim, M., Fajri, S., & Duski, F. F. (2020). Merdeka belajar from the perspective of family education. *International Conference Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 1–6.

Copyright holder :
Fatmi, Firman dan Rusdinal (2021).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

